

TRADISI MA'ULELEAN SEBAGAI SALAH SATU CARA MENTRANSMISIKAN ILMU PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGKENDEK

Calveny Mandalling Pasangka'
Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:
calveny93@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 4 November 2024;
Dipublikasikan: 28 November
2024

DOI: 10.51770/jm.v4i2.195

*Keywords: culture of Toraja,
ma'ulelean, Mengkendek
community, oral tradition*

Kata kunci: budaya Toraja,
ma'ulelean, masyarakat
Mengkendek, tradisi lisan



Karya ilmiah ini
dipublikasikan di bawah
*Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License*

Abstract, *This research focuses on the ma'ulelean tradition, an oral tradition of the Mengkendek community, a sub-ethnic group of the Toraja in South Sulawesi, Indonesia. Ulelean is one of the ways the community transmits moral, ethical, and cosmological values to the next generation while strengthening the Mengkendek cultural identity amidst the challenges of modernization. This study aims to understand the definition, function, and values contained within the ma'ulelean tradition, as well as its role in maintaining social bonds. The methodology used is a qualitative literature approach through literature analysis, interviews, and related documents, focusing on the Mengkendek region. The literature review shows that ma'ulelean contains moral teachings that guide the community to live harmoniously with nature and ancestors. However, amid the integration of church teachings, challenges arise when traditional values within the ma'ulelean tradition are perceived as less aligned with Christian values. Some church members view the ma'ulelean tradition as part of animistic beliefs that conflict with monotheism. The research findings reveal that, despite existing tensions, constructive cultural dialogue has the potential to support the preservation of this oral*

tradition without disregarding religious teachings.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada tradisi *ma'ulelean*, tradisi lisan masyarakat Mengkendek, sebuah sub-suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. *Ma'ulelean* adalah salah satu cara masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan kosmologi kepada generasi berikutnya, sekaligus memperkuat identitas budaya Mengkendek di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami definisi, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'ulelean*, serta peranannya dalam mempertahankan ikatan sosial. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan literatur kualitatif melalui analisis pustaka, wawancara, dan dokumen terkait, dengan fokus pada wilayah Mengkendek. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa *ma'ulelean* memuat ajaran moral yang mengarahkan masyarakat untuk hidup harmonis dengan alam dan leluhur. Namun, di tengah integrasi ajaran gereja, tantangan muncul ketika nilai-nilai tradisional dalam tradisi *ma'ulelean* dipandang kurang selaras dengan nilai-nilai Kekristenan.

Beberapa anggota gereja melihat tradisi *ma'ulelean* sebagai bagian dari kepercayaan animisme yang bertentangan dengan monoteisme. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meski terdapat ketegangan, dialog budaya yang konstruktif berpotensi mendukung pelestarian tradisi lisan ini tanpa mengabaikan ajaran agama.

PENDAHULUAN

Masyarakat Mengkendek merupakan salah satu subsuku dari suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan di Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini dikenal dengan lanskap yang berbukit dan subur, yang mendukung pertanian, terutama tanaman padi, jagung, dan kopi. Penghidupan masyarakat di sini sangat bergantung pada pertanian dan hasil hutan. Budaya Mengkendek sangat kental dengan tradisi lisan, yang mencakup tradisi *ma'ulelean* sebagai cara menceritakan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *ma'ulelean* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi masyarakat. Dalam konteks spiritual, masyarakat Mengkendek memiliki keyakinan yang kuat terhadap kekuatan leluhur dan dunia spiritual. Ritual-ritual adat, seperti upacara kematian dan pernikahan, sangat diperhatikan dan diadakan dengan penuh penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Mengkendek menganut sistem kepercayaan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan kosmologi. Mereka percaya bahwa leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus dihormati melalui berbagai upacara dan ritual.

Konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual sangat ditekankan dalam tradisi mereka. Ini tercermin dalam tradisi *ma'ulelean* yang mengandung ajaran moral dan panduan untuk hidup yang harmonis. Struktur sosial masyarakat Mengkendek sering kali berbasis pada kekerabatan dan ikatan komunitas yang kuat. Kehidupan masyarakat diatur oleh sistem kekerabatan yang mengutamakan solidaritas dan kerjasama. Peran keluarga sangat penting, dan hubungan antaranggota keluarga dijaga dengan baik. Dalam komunitas, nilai-nilai seperti gotong royong dan saling membantu menjadi fondasi dalam interaksi sosial. Pentingnya tradisi lisan sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dalam cerita rakyat Toraja, terkandung ide-ide dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh leluhur Toraja kepada generasi mendatang sebagai media pemahaman terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Penggalan dan penerbitan kembali cerita rakyat Toraja menjadi langkah awal dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Selain itu, cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng dalam masyarakat Toraja merupakan wujud kekayaan budaya yang harus dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur kualitatif dengan kajian pustaka dari sumber-sumber akademis. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap literatur dan kajian sosial dari sumber sekunder. Teknik

pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah Mengkendek dan komunitas yang menjadi fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Definisi *Ma'ulelean* (Ulelean)

Kata "*ma'ulelean*" berasal dari bahasa Toraja, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu *ma'* dan *ulelean*. "*Ma'*" dalam beberapa konteks, kata ini dapat merujuk pada "tindakan" atau "melakukan," sedangkan "*ulelean*" merujuk pada "perkataan" atau "cerita" maupun "narasi". Tradisi *ma'ulelean* adalah bentuk tradisi lisan yang digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan budaya kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia bahkan Toraja sekalipun, karena tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal memiliki hubungan yang melekat erat dengan masyarakat pewarisnya. (Wibowo 2022).

Tradisi *ma'ulelean* mengandung berbagai cerita yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan, dan norma-norma sosial masyarakat. Cerita-cerita ini sering kali berkisar pada tema kehidupan sehari-hari, hubungan antar manusia, dan interaksi dengan alam serta dunia spiritual. Tradisi *ma'ulelean* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui tradisi *ma'ulelean*, masyarakat Mengkendek menyampaikan pesan-pesan penting

mengenai perilaku yang diharapkan, norma sosial, dan cara hidup yang harmonis dengan alam dan sesama. Tradisi *ma'ulelean* bisa membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Mengkendek, karena ia mencerminkan cara berpikir, pandangan hidup, dan kepercayaan yang khas dari komunitas tersebut. Dalam banyak *ulelean*, terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan kekuatan leluhur. Cerita-cerita ini sering kali mencerminkan hubungan masyarakat dengan dunia spiritual dan ritual yang dianggap penting (Wellenkamp 1988).

Tradisi *Ma'ulelean* sebagai Representasi Epistemologi Lokal

Menurut Jan Vansina, dalam masyarakat yang masih mengandalkan tradisi lisan, cerita rakyat seperti *ma'ulelean* merupakan sumber utama pengetahuan. (Vansina 1985). Epistemologi lokal masyarakat Mengkendek meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengamatan empiris, tetapi juga dari hubungan harmonis dengan alam dan dunia spiritual. *Ma'ulelean* membawa pesan-pesan yang sarat dengan simbolisme tentang bagaimana manusia harus hidup selaras dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka harus menghormati leluhur yang dipercaya berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh Wellenkamp dalam penelitiannya tentang Toraja, yang menyatakan bahwa konsep pengetahuan dalam masyarakat Toraja sangat erat kaitannya dengan kesadaran akan keberadaan leluhur dan entitas-entitas spiritual yang mengatur kehidupan di bumi (Wellenkamp

1988). Dalam setiap tradisi *ma'ulelean*, terselip ajaran-ajaran tentang etika dan moralitas, serta panduan hidup yang berbasis pada hubungan spiritual antara manusia dan leluhur.

Tradisi ini juga mencakup pengalaman hidup individu, yang diolah menjadi pengetahuan kolektif. Kisah-kisah tentang pengalaman pribadi sering kali berfungsi sebagai alat pembelajaran, di mana individu berbagi pelajaran yang didapat dari kesalahan atau keberhasilan mereka. Ini menciptakan ruang bagi refleksi dan dialog, di mana pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi dapat disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada.

Tradisi *Ma'ulelean* sebagai Sumber Etika dan Moral

Sumber utama dari nilai-nilai etika dan moral masyarakat Mengkendek terkandung dalam tradisi *ma'ulelean*. Cerita rakyat di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sering kali digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang dianggap penting bagi keberlangsungan komunitas (LeBar 1972). Di Mengkendek, *ma'ulelean* tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur atau hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Tradisi lisan Toraja termasuk *ma'ulelean* tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan praktik spiritual mereka. Di dalamnya terdapat narasi yang mengandung etika tentang bagaimana manusia harus

menjalani kehidupan yang baik, selaras dengan adat dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Banyak cerita *ma'ulelean* mengandung pelajaran moral tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam, menghormati leluhur, dan memelihara keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Sebagai pengetahuan antropologis, *ma'ulelean* menjelaskan struktur hubungan dalam masyarakat Mengkendek yang mencakup peran leluhur, keteraturan sosial, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam setiap ritual *ma'ulelean*, terdapat elemen-elemen simbolis yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta. Misalnya, pengaturan tempat upacara di area terbuka dan penggunaan simbol-simbol alam (seperti batu, air, dan pepohonan) dalam ritual ini mencerminkan filosofi masyarakat yang menganggap alam sebagai representasi dari leluhur dan pusat kehidupan. Gunung-gunung dan tempat suci dalam kosmologi Mengkendek dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang mengawasi dan menuntun kehidupan manusia.

Melalui cerita, pendengar diajarkan tentang perilaku yang baik, sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam tradisi *ma'ulelean*, seringkali terdapat ajaran tentang pentingnya menghormati orang tua dan menjaga hubungan baik dengan sesama (Monica dkk. 2024).

Kosmologi dalam *Ma'ulelean*

Pandangan kosmologis masyarakat Mengkendek, seperti yang ditemukan dalam tradisi *ma'ulelean*, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Fox menyoroti bahwa dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, kosmologi tidak hanya dipahami sebagai struktur teoritis tentang alam semesta, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Fox 1997). Dalam tradisi *ma'ulelean* Mengkendek, interaksi antara manusia dan alam sering kali diceritakan dalam bentuk simbolik, dengan pesan moral tentang pentingnya menjaga harmoni antara dua dunia ini.

Studi lain oleh Toby Alice Volkman tentang masyarakat Toraja menegaskan bahwa dalam kosmologi Toraja, leluhur memiliki peran yang sangat signifikan. Leluhur dianggap sebagai penjaga keseimbangan alam dan penuntun bagi kehidupan manusia (Volkman 1985). Oleh karena itu, tradisi *ma'ulelean* sering kali mengandung kisah-kisah tentang leluhur yang memberikan bimbingan atau teguran kepada manusia yang melanggar aturan adat atau mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap alam. Ini menegaskan pentingnya hubungan spiritual dalam menjaga keteraturan kosmos dan kesejahteraan masyarakat.

Kosmologi dalam tradisi lisan masyarakat Toraja memainkan peran penting dalam membentuk cara hidup, nilai-nilai, dan interaksi sosial mereka. Dengan menggabungkan elemen spiritual, moral, dan lingkungan, kosmologi ini membentuk pandangan dunia yang memengaruhi berbagai

aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Hubungan dengan leluhur ini diwujudkan dalam berbagai ritual dan upacara, di mana masyarakat berkomunikasi dengan mereka melalui doa dan persembahan. Ritual-ritual tersebut sering kali dipengaruhi oleh kisah-kisah leluhur yang ditransmisikan melalui tradisi lisan, menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Dalam hal ini, kosmologi tidak hanya menjelaskan asal-usul dunia, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Kosmologi Toraja sangat kaya dengan mitos dan simbolisme yang muncul dalam tradisi lisan. Banyak cerita yang mengandung makna simbolis yang dalam, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Misalnya, mitos tentang asal-usul manusia, penciptaan dunia, atau kisah-kisah tentang leluhur, dewa-dewa dan roh, semua berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam dan kehidupan sosial. Simbol-simbol yang muncul dalam cerita-cerita ini sering kali berhubungan dengan praktik budaya, seperti upacara pemakaman, yang merupakan bagian integral dari kehidupan orang Toraja. Melalui tradisi *ma'ulelean*, masyarakat mengajarkan pentingnya ritual dan upacara sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur.

Kosmologi dalam tradisi *ma'ulelean* masyarakat Toraja khususnya Mengkendek memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan

mereka. Melalui hubungan yang kuat antara manusia dan alam, peran leluhur, mitos dan simbolisme, identitas budaya, serta pendidikan, kosmologi ini memberikan panduan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mempertahankan tradisi, masyarakat Toraja tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang (Gunawan dan Merina 2018).

Tradisi *Ma'ulelean* dan Pemeliharaan Identitas Budaya

Selain menjadi alat transmisi pengetahuan, tradisi *ma'ulelean* juga memainkan peran penting dalam pemeliharaan identitas budaya orang Mengkendek. Seperti yang dijelaskan oleh Finnegan, tradisi lisan memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya di masyarakat-masyarakat non-literasi (Finnegan 2003). Tradisi *ma'ulelean* membantu masyarakat Mengkendek untuk mempertahankan jati diri mereka, dengan menyampaikan kisah-kisah tentang asal-usul mereka, perjuangan leluhur, dan norma-norma adat yang mereka junjung tinggi.

Wellenkamp (1988) juga menyatakan bahwa melalui cerita rakyat seperti tradisi *ma'ulelean*, masyarakat Mengkendek memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif mereka. Dengan mendengarkan dan menceritakan kembali, mereka tidak hanya mewariskan cerita, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendefinisikan siapa mereka sebagai sebuah

komunitas. Dalam tradisi *ma'ulelean* menyimpan pengetahuan mengenai budaya dan tradisi masyarakat Mengkendek, termasuk ritual, upacara, dan praktik sehari-hari. Melalui cerita-cerita ini, generasi muda diajarkan tentang sejarah komunitas mereka, simbol-simbol budaya, dan praktik-praktik yang harus dilestarikan. *Ulelean* dapat mengisahkan asal-usul ritual adat dan makna di baliknya.

Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan identitas sosial. Hal ini penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang telah ada dapat terus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Contoh Kasus dalam Praktik

Dalam praktik sehari-hari masyarakat Mengkendek dan bahkan mungkin bagi masyarakat Toraja sering menggunakan istilah-istilah yang di adopsi dari *ulelean*. Sebagai contoh yang paling sering di gunakan yaitu "*ma'kada kotte*" ("*kada sapak*") dalam bahasa Indonesia berbicara seperti bebek yang artinya asal-asalan dalam berbicara. Istilah ini muncul dari cerita atau *ulelean* antara "Bebek dan Belibis" dalam bahasa Toraja "*Kotte' sola Mundan*", di mana kisahnya sebagai berikut:

Bahasa Toraja

"Den sangallo anna male tu Kotte' ussalongi uma. Natiromi tu misa' tau marassan unta'da'l umanna. Buda bale lan uma iato sia tae' bang

ka'tunna sibi'tokan tu kirru'. Para'nuk penaanna Kotte' untiroi sia naagianmo kumua masiang melambi' anna marengko te uma. Natangnga'mi kumua sipatu la napaissanni sangmanena iamo tu Mundan anna sae sola mebale dio to' uma iato.

Makaroen ia bang siamoto anna male mettia' tu Kotte' lako serangna Mundan la umparampoanni te kareba melo. Mane ta'pa Kotte' dio tingo serangna Mundan, ta'pa ma'kada nakua: "Inde sangmane kupokadanko kareba melo." Mebali Mundan nakua: "Kare apamora ia tu sangmane." Ma'kadami Kotte' nakua: "Mane lu diongna' mai to' uma doke-dokean tu nanii bu'dak bale sia sibi'tokan kirru Nata'da'imo puangna namanassamo kumua la marangkemo masiang melambi'. Dadi tamale kale' masiang melambi' mebale." Mebalimi Mundan. nakua: "Io, kurre sumanga' musae sia umpokadanna' masiangpa melambi' tamale sola mebale ke Napoelo'i Puang." Sumarabami tu Kotte' umpemandui gamaranna nakua: "A Napoelo'raka Puang, tang Napoelo'raka, inang la maleku aku meba masiang." Ma'patuttumi sattu' tu Mundan anna male tama serangna. Sule dukami tu Kotte' lako to' inanna.

Bongi iato tae' bang namamma' tu Kotte' belanna bale mannamo lan penaanna. Apa ia tu Mundan napassare lako Totumampana. Ma tibangka' masiang namettia'mo tu Mundan lako inanna Kotte' Natambaimi tu Kotte' nakua: "Maimoko tamale mebale sangmane dennoupa' Natunduiki' Totumampata anta ala bale kapua." Nakuami Kotte': "Tangiamoki' bida ke tae' taala bale kapua. Dadi tamalemo mettia'moko dolo angku undi dio boko'mu." Umpapami tu Mundan anna mettia' lako uma pebalean. Sattu'ri naalami Mundan tu bale kapua Tonna dolomo mettia' tu Mundan, umpapa dukami la mettia' tu Kotte' Apa memmatoromo tu pani'na naurunganni tang naissanmo kendek langgan la mettia'. Torro bangmi indeto tumangi' sia menassan belanna natumang kada sapakna. Randuk bangsiami to attu iato anna tae nabelamo tu Kotte' mettia' mambela."

Battuananna kumua "iatu ma'rencana inang melo, apa taek duka na den ma'kada sapak bang."

Bahasa Indonesia

Pada suatu hari seekor Itik pergi mengelilingi sawah. Lalu ia melihat seorang petani sedang mengeringkan sawahnya hendak menangkap ikan yang ada di dalamnya. Banyak ikan di sawah itu, terlihat ikan sepat melompat-lompat ke permukaan. Sang Itik gembira melihat apa yang sedang dilakukan oleh petani tersebut dan ia amat yakin besok pagi sawah itu akan kering. Muncul di pikirannya untuk memberitahukan temannya, Belibis, agar besok mereka berdua datang menangkap ikan di sawah itu, Sore itu juga sang Itik terbang menuju sarang Belibis untuk menyampaikan kabar baik ini. Baru saja dia hinggap di depan sarang Belibis, Itik langsung berkata: "Hai teman, aku membawa kabar baik." Kata Belibis: "kabar baik

apa gerangan, sobat?" Itik menjelaskan lebih lanjut: "Aku baru dari sawah besar yang banyak... ikannya. Ikan sepat terlihat menari-nari di permukaannya. Sawah itu sudah mulai dikeringkan oleh pemiliknya dan pasti besok pagi sudah kering. Jadi, marilah, besok pagi-pagi kita ke sana menangkap ikan." Jawab Belibis: "Terima kasih atas kebaikanmu menyampaikan kabar baik tersebut. Ya, besok kita pergi bersama, kalau Tuhan kehendaki." Mendengar jawaban itu, Itik dengan suara keras menjawab, katanya: "Ah, entah Tuhan kehendaki, entah tidak, saya tetap akan pergi menangkap ikan besok." Sejenak Belibis termenung mendengar jawaban Itik. Setelah itu ia kembali masuk ke sarangnya. Juga Itik kembali ke tempatnya.

Malam itu, Itik tidak bisa memejamkan matanya. Hanya ikan di pikirannya. Tetapi Belibis menyerahkan rencana ini kepada Tuhan. Pagi-pagi benar, Belibis terbang ke tempat Itik. Lalu ia mengajak Itik, katanya: "Marilah kita pergi menangkap ikan. Semoga Tuhan membantu kita sehingga kita bisa menangkap ikan besar." Tetapi Itik menjawab dengan bangganya: "Pasti kita akan mendapat Ikan besar, bukankah kita keturunan unggulan? Marilah kita pergi, terbanglah engkau di depan dan aku menyusul di belakangmu." Belibis melepaskan sayapnya lalu terbang ke sawah yang penuh dengan Ikan. Setelah Belibis terbang, Itik juga melepaskan sayapnya hendak terbang. Tetapi... sayapnya menjadi kaku sehingga ia tidak tahu lagi menukik ke atas hendak terbang. Maka tinggallah Itik menangisi dirinya sambil menyesal karena kata-katanya yang telanjur. Sejak saat itu, Itik tidak kuat lagi terbang jauh.

Makna dari cerita ini yaitu *"merencanakan apa yang akan dibuat memang amat baik, tetapi kehendak-Nya selalu disandarkan pada Kehendak Tuhan."*

Dalam contoh cerita di atas kita juga dapat melihat antar cerita dalam bahasa aslinya dengan yang diterjemahkan, cerita dalam bahasa aslinya mengandung makna filosofis yang kuat, yang terkadang mengalami perubahan atau kehilangan makna mendalam setelah diterjemahkan. Banyak cerita rakyat menggunakan frasa, metafora, atau pepatah dalam bahasa aslinya yang mengandung nilai-nilai kultural spesifik. Setelah diterjemahkan, nilai-nilai yang sifatnya tersirat menjadi eksplisit, sehingga

pembaca mungkin lebih fokus pada moral sederhana dan kehilangan interpretasi budaya yang kompleks (Venuti 2018).

Tantangan dalam Integrasi *Ma'ulelean* dengan Ajaran Gereja

Dalam beberapa kasus, elemen-elemen dari *ma'ulelean* yang berhubungan dengan kepercayaan dan praktik spiritual tradisional mungkin dipandang negatif oleh beberapa anggota gereja. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap *ma'ulelean* dan mendorong generasi muda untuk menjauh dari praktik ini. Integrasi tradisi *ma'ulelean* dengan ajaran gereja merupakan tantangan signifikan yang dihadapi dalam usaha pelestarian tradisi lisan ini. Beberapa aspek penting yang mendasari tantangan ini adalah:

Konsistensi Ajaran Agama

Ajaran gereja sering kali menekankan pada moralitas dan etika yang bersumber dari Alkitab. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai di mana cerita-cerita dalam *ma'ulelean* dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kekristenan. Sebagai contoh, beberapa cerita dalam tradisi *ma'ulelean* mungkin mengandung unsur-unsur kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan monoteisme dalam Kekristenan, sehingga masyarakat merasa harus memilih antara menghormati tradisi dan mematuhi ajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa konflik antara

praktik tradisional dan ajaran agama dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat (Holt 2007).

Pengganti Cerita Tradisional

Ketika gereja lebih banyak mempromosikan kisah-kisah Alkitab sebagai sumber moral dan pelajaran hidup, tradisi *ma'ulelean* bisa kehilangan relevansi di mata generasi muda. Mereka mungkin lebih tertarik pada cerita-cerita Alkitab yang dikemas dengan cara yang lebih menarik atau interaktif, sementara tradisi *ma'ulelean* dianggap kurang menarik atau kuno. Penggantian ini bisa menyebabkan generasi muda tidak lagi mendengarkan atau menghargai cerita-cerita tradisional yang mengandung nilai-nilai penting, seperti kebaikan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua. Seperti yang dicatat oleh Pierre Bourdieu (1977) proses sosialisasi dalam konteks kebudayaan baru dapat mengubah pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai yang telah ada.

Dampak pada Kehidupan Sosial

Dalam beberapa komunitas, penguatan ajaran gereja dapat menyebabkan segregasi antara praktik tradisional dan kegiatan keagamaan. Hal ini berpotensi menciptakan ketegangan sosial, di mana individu atau kelompok yang masih menghargai tradisi *ma'ulelean* dianggap tidak sejalan dengan ajaran gereja. Ketidakharmonisan ini dapat merusak ikatan sosial yang sebelumnya kuat dalam komunitas, karena masyarakat

terpecah antara yang mempertahankan tradisi dan yang mengikuti ajaran gereja secara ketat. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa ketika norma-norma baru diperkenalkan, dapat muncul konflik dalam komunitas yang memiliki tradisi yang kuat (Giddens 1990).

Kesulitan dalam Dialog Budaya

Keterbatasan dalam dialog antara pemimpin gereja dan tokoh masyarakat tradisional juga dapat menghambat pemahaman dan penerimaan terhadap tradisi *ma'ulelean*. Tanpa adanya kolaborasi untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama, pergeseran ini akan semakin dalam. Di sisi lain, ada potensi untuk menciptakan sinergi antara tradisi *ma'ulelean* dan ajaran gereja jika kedua pihak dapat terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan saling menghargai, menemukan cara untuk mengintegrasikan keduanya tanpa mengorbankan nilai-nilai masing-masing. Dialog yang terbuka dapat membantu meredakan ketegangan dan membangun hubungan yang lebih baik antara kedua pihak.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ma'ulelean* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Mengkendek. *Ma'ulelean* bukan hanya sekadar bentuk

menceritakan cerita rakyat atau dongeng, tetapi juga merupakan media yang kaya akan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan memahami tradisi *ma'ulelean* sebagai salah satu bagian integral dari budaya khususnya masyarakat Mengkendek, kita dapat mengapresiasi kekayaan tradisi lisan ini dan peranannya dalam membangun identitas serta moral masyarakat. Upaya pelestarian tradisi *ma'ulelean* perlu dilakukan melalui kolaborasi antara tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan generasi muda, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. 1 ed. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>.
- Finnegan, Ruth. 2003. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. The ASA Research Methods. Hoboken: Taylor and Francis.
- Fox, Kenneth R., ed. 1997. *The Physical Self: From Motivation to Well-Being*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Gunawan, Rudy, dan Merina Merina. 2018. "Tradisi Ma'Nene' sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4 (2): 107.
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4527>.
- Holt, Claire. 2007. *Culture and Politics in Indonesia*. 1st Equinox ed. Jakarta: Equinox Pub.
- LeBar, Frank M., ed. 1972. *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia. 1: Indonesia, Andaman Islands, and Madagascar*. New Haven, Conn: Human Relations Area Files Press.

- Monica, Santy, Angla F Sauhenda, Marnina Marnina, dan Dina Tarigan. 2024. "Nilai-Nilai Sosial dalam Ulelean Parena Toraya (Cerita Rakyat Toraja) Kisah Polopadang Karya Junus Bunga' Lebang: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 71.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.3218>.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison, Wis: University of Wisconsin Press.
- Venuti, Lawrence. 2018. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Third edition. Routledge Translation Classics. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315098746>.
- Volkman, Toby Alice. 1985. *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. Illinois studies in anthropology, no. 16. Urbana: University of Illinois Press.
- Wellenkamp, Jane C. 1988. "Notions of Grief and Catharsis among the Toraja." *American Ethnologist* 15 (3): 486–500.
<https://doi.org/10.1525/ae.1988.15.3.02a00050>.
- Wibowo, Bayu Ananto. 2022. "EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 3 (1): 383–97.
<https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>.